

## PENGARUH *AUDIT TENURE* PADA ASIMETRI INFORMASI DENGAN KOMPETENSI KOMITE AUDIT SEBAGAI PEMODERASI

Nanda Noor Gustiriani Dachlan<sup>1</sup>  
Ni Luh Sari Widhiyani<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia  
e-mail: gustiriani@gmail.com

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *audit tenure* pada asimetri informasi, dan kompetensi komite audit dapat memengaruhi hubungan *audit tenure* pada asimetri informasi. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam kurun waktu 2012-2014 dipilih sebagai populasi dalam penelitian ini. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *non probability* sampling dan teknik *purposive sampling* dengan jumlah sampel yang didapat sebanyak 138 perusahaan. Teknik analisis regresi moderasi/*Moderated Regression Analysis* (MRA) merupakan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil analisis menunjukkan bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif pada asimetri informasi yang berarti bahwa semakin panjang *audit tenure* maka asimetri informasi pada laporan keuangan pada perusahaan manufaktur menurun atau cenderung kecil. Kompetensi komite audit tidak memengaruhi hubungan antara *audit tenure* pada asimetri informasi. Hal ini mungkin terjadi karena keberadaan komite audit yang berkeahlian akuntansi atau keuangan tidak dapat dimanfaatkan secara optimal.

**Kata kunci:** *Audit Tenure*, Asimetri Informasi, Kompetensi Komite Audit

### ABSTRACT

*This study aims to determine the effect of audit tenure on the asymmetry of information, and the competence of the audit committee can influence the relationships audit tenure on information asymmetry. Manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange in periode 2012-2014 have been selected as the population in this study. Selection sampel in this study using a non-probability sampling and purposive sampling with samples obtained at least 138 companies. Regression analysis techniques moderation is an analytical technique in this study. The analysis shows that the audit tenure negative effect on information asymmetry means that the longer the tenure, the asymmetry of information audit the financial statements in manufacturing companies decreased or likely to be small. Competence audit committee does not effect the relationships between audit tenure on information asymmetry. This may occur because of the existence of an audit Committee financial or accounting expertise cannot be used optimally.*

**Keywords:** *Audit Tenure*, Information Asymmetry, Competence of the Audit Committee

## **PENDAHULUAN**

Laporan keuangan yang dihasilkan melalui proses akuntansi merupakan bentuk pertanggungjawaban dari pihak manajemen perusahaan yang dapat dipergunakan dalam rangka pengambilan keputusan. Laporan keuangan menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang disusun untuk memenuhi kebutuhan pemakainya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa laporan keuangan merupakan instrumen yang menyediakan informasi mengenai posisi keuangan dan kinerja dari suatu perusahaan, yang nantinya informasi tersebut akan digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan, khususnya oleh pihak eksternal perusahaan seperti investor, kreditur, maupun pihak-pihak berkepentingan lainnya.

Laporan keuangan yang dibuat oleh pihak manajemen selaku agen digunakan oleh pihak prinsipal perusahaan untuk mengetahui bagaimana keadaan perusahaan serta digunakan untuk menilai kinerja manajemen perusahaan guna meningkatkan kualitas perusahaan dimasa yang akan datang. Hubungan kerjasama yang muncul antara manajer dengan pihak prinsipal inilah yang disebut dengan hubungan keagenan. Sanjaya (2008) menyatakan bahwa hubungan keagenan sebagai hubungan yang timbul karena adanya kontrak yang diterapkan antara pemilik perusahaan atau pemegang saham (prinsipal) dengan manajemen (agen). Pihak prinsipal atau pemegang saham berhak untuk mengetahui dan mendapatkan informasi yang sebenar-benarnya mengenai kondisinya sedangkan pihak manajemen selaku agen cenderung menginginkan agar mereka selalu terlihat memiliki kinerja

yang baik dimata pemegang saham. Masalah agensi sebagai dampak dari perbedaan kepentingan tersebut memunculkan suatu kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi. Asimetri informasi terjadi karena agen cenderung memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan dengan pihak prinsipal. Asimetri informasi ini mengarah pada berbagai tindakan oportunistik manajer yang hanya menguntungkan pihaknya, dimana tindakan yang paling sering dilakukan adalah manajemen laba bahkan hingga memanipulasi pelaporan keuangan perusahaan. Asimetri informasi yang mungkin terjadi mendorong manajer untuk melakukan tindakan oportunistik yang cenderung menguntungkan dirinya sendiri (Ujiyanto dan Pramuka, 2007).

Auditor sebagai pihak ketiga yang dianggap dapat menengahi perbedaan kepentingan antara pihak manajemen dengan pihak lain yang berkepentingan akan laporan keuangan tersebut. Auditor memiliki tugas untuk melakukan pemeriksaan dan memberikan pendapat atas laporan keuangan yang dihasilkan oleh entitas dengan standar yang berlaku. Selain itu, laporan keuangan yang telah diaudit oleh seorang auditor yang independen dan profesional akan memiliki nilai atau kualitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan laporan keuangan perusahaan yang tidak diaudit terlebih dahulu. Laporan keuangan auditan akan memiliki kualitas yang lebih baik dan dipercayai oleh pihak luar perusahaan yang memiliki kepentingan atas laporan keuangan tersebut, seperti investor, kreditur dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya.

Masa perikatan audit (*audit tenure*) yang cukup lama dengan perusahaan klien akan mendorong terciptanya pengetahuan bisnis yang baik sehingga auditor dapat merancang dan menerapkan program audit yang paling tepat dan efektif sehingga menghasilkan laporan audit yang berkualitas. Namun masa perikatan audit (*audittenture*) yang panjang juga dikatakan dapat memengaruhi independensi seorang auditor. *Audit tenure* yang lama akan menimbulkan kedekatan yang berlebihan antara pihak auditor dengan pihak klien. Kasus Enron Corporation yang mengalami kebangkrutan walaupun mendapatkan opini baik dari auditornya membuktikan bahwa masa perikatan yang terlampau panjang akan menimbulkan kedekatan emosional antara pihak klien dengan auditor yang berujung pada hilangnya independensi seorang auditor (Cornett *et al.*, 2006).

Peraturan Menteri Keuangan No. 17 Tahun 2008 mengatur tentang pembatasan waktu penugasan auditor dengan perusahaan kliennya. Pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan perusahaan publik oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang sama paling lama enam tahun berturut-turut sedangkan oleh seorang akuntan publik paling lama tiga tahun buku berturut-turut. Pembatasan masa penugasan audit tersebut dianggap sangat penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan untuk menjaga independensi auditor dalam melaksanakan tugasnya.

Pemberlakuan regulasi mengenai pembatasan *audit tenure* tersebut menyebabkan KAP harus mempersiapkan auditor mereka untuk penugasan pada klien baru. Kondisi ini berdampak pada tingginya biaya *start-up* audit yang digunakan

untuk memahami kondisi perusahaan serta merancang dan menetapkan prosedur audit yang sesuai serta tepat bagi klien baru tersebut. Untuk mengatasi hal ini, beberapa perusahaan cenderung memberikan informasi awal mengenai kondisi perusahaan dan hal inilah yang menyebabkan munculnya asimetri informasi yang tinggi pada awal masa perikatan audit.

Penelitian-penelitian sebelumnya tentang pengaruh *audit tenure* pada asimetri informasi telah dilakukan namun masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian Fitiriany (2011) dan Primadita (2012) menyatakan bahwa jangka waktu audit berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi. Penelitian ini menyatakan bahwa pembatasan perikatan audit tersebut hanya akan memberikan dampak tingginya asimetri informasi yang mungkin terjadi di masa awal perikatan. Belum terbentuknya pengetahuan yang baik mengenai kondisi perusahaan sedangkan batas waktu penyelesaian pelaporan keuangan auditan yang tidak lama menimbulkan tingginya asimetri informasi yang muncul. Untuk menghindari kemungkinan kegagalan audit yang terjadi akibat kondisi tersebut, klien akan cenderung memberikan informasi awal mengenai kondisi awal perusahaan kepada auditor yang diharapkan nantinya informasi awal inilah yang digunakan sebagai acuan auditor untuk mengaudit perusahaan klien.

Hasil yang berbeda didapat dari penelitian yang dilakukan oleh Almutairi *et al* (2009) serta Hakim dan Omri (2010) yang menyatakan bahwa *audit tenure* memiliki pengaruh positif terhadap asimetri informasi. *Audit tenure* yang terlalu panjang akan menimbulkan kedekatan yang berlebihan antara auditor dengan manajemen sehingga

dapat menghilangkan independensi serta profesionalitas auditor dalam melaksanakan tugasnya.

Aspek lain yang diduga dapat memengaruhi asimetri informasi yang terjadi adalah penerapan *good corporate governance* dalam perusahaan. Lemahnya penerapan *good corporate governance* dalam perusahaan cenderung dapat menyebabkan timbulnya asimetri informasi yang terjadi. Menurut Connelly *et al* (2012) menyatakan bahwa penerapan *good corporate governance* yang baik dalam perusahaan akan dapat membantu pihak *principal* dalam membatasi gerak atau perilaku manajer untuk melakukan tindakan oportunistik sehingga dapat mengurangi biaya keagenan. Salah satu aspek dari penerapan *good corporate governance* dalam perusahaan adalah adanya keberadaan komite audit.

BABEPAM-LK dalam Surat Edaran 03/PM/2000 menyatakan bahwa setiap emiten publik harus memiliki komite audit. Komite audit diwajibkan beranggotakan minimal tiga orang dan minimal salah satunya memiliki kemampuan dan pengetahuan dalam bidang akuntansi atau keuangan. Salah seorang anggota komite audit harus berasal dari komisaris independen yang merangkap sebagai ketua komite audit. Komite audit yang dibentuk oleh Dewan Komisaris bertugas untuk memantau perencanaan dan pelaksanaan serta mengevaluasi hasil audit guna menilai kelayakan dan kemampuan pengendalian intern perusahaan. Komite audit juga bertugas untuk melakukan pengawasan dalam proses penyusunan laporan keuangan. Keberadaan komite audit untuk memonitoring pelaksanaan audit akan berdampak pada tingkat kualitas audit yang dilakukan. Perusahaan yang memiliki komite audit diharapkan

untuk mampu menyediakan informasi yang akurat serta membatasi kemungkinan terjadinya tindakan oportunistik yang dilakukan manajer.

Siregar dan Utama (2005) tidak menemukan pengaruh dari keberadaan komite audit terhadap jenis manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Penelitian Gantowati dan Dinar (2009) mengungkapkan bahwa keberadaan komite audit independen tidak memiliki pengaruh pada penurunan asimetri informasi di sekitar pengumuman laba. Hasil yang berbeda diungkapkan oleh Kanagaretman *et al.* (2007), Tiswiyanti dkk (2012) dan Elbadry *et al.* (2013) yang menyatakan bahwa keberadaan komite audit sebagai komponen *good corporate governance* terbukti mampu mengurangi efek asimetri informasi. Nuratama (2011) memasukkan unsur variabel moderasi komite audit antara *audit tenure* dengan kualitas audit. Aspek komite audit yang digunakan dalam penelitian ini adalah proporsi keberadaan komite audit dibandingkan dengan proporsi Dewan Komisaris. Dalam penelitian ini, Nuratama mengatakan bahwa keberadaan komite audit memiliki pengaruh pada hubungan antara *audit tenure* dengan kualitas audit yang dilakukan.

*Audit tenure* yang panjang akan memengaruhi tingkat asimetri informasi yang terjadi. Asimetri informasi yang terjadi akibat perbedaan kepentingan antara pihak manajemen dan prinsipal dapat diminimalisir dengan keberadaan komite audit sebagai salah satu aspek dari penerapan *good corporate governance*. Kalbers (1992) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat tiga faktor pendukung dari keberhasilan pelaksanaan tugas komite audit, diantaranya yaitu kerja sama manajemen, kewenangan formal serta kompetensi maupun kualitas dari anggota

komite audit tersebut. Dengan menyertakan tiga faktor tersebut, diharapkan fungsi serta peran komite audit dapat berjalan lebih baik dan efektif serta mempermudah proses audit dari auditor independen, sehingga dapat mempercepat proses audit yang dilakukan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin meguji bagaimana pengaruh audit tenure pada asimetri informasi, dan kompetensi komite audit memengaruhi dapat hubungan antara audit tenure pada asimetri informasi. Penelitian ini menggunakan kompetensi komite audit sebagai salah satu variable karena pada penelitian sebelumnya penelitian mengenai kompetensi komite audit jarang dilakukan.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : 1) Apakah *audit tenure* berpengaruh negatif pada asimetri informasi? 2) Apakah kompetensi komite audit dapat memoderasi pengaruh *audit tenure* pada asimetri informasi?

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut : 1) Untuk mengetahui pengaruh negatif *audit tenure* pada asimetri informasi 2) Untuk mengetahui kemampuan kompetensi komite audit dalam memoderasi pengaruh *audit tenure* pada asimetri informasi.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi akademisi serta dapat dijadikan refrensi dan perbandingan untuk penyempurnaan penelitian selanjutya, khususnya mengenai berbagai faktor yang

memengaruhi asimetri informasi pada perusahaan. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi akuntan publik dan Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam menjalankan praktik jasa auditnya. Melalui penelitian ini diharapkan agar pihak-pihak terkait dapat mengetahui serta mengelola faktor-faktor yang memengaruhi asimetri informasi sehingga dapat menghasilkan laporan keuangan auditan yang berkualitas. Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi perusahaan untuk meningkatkan keandalan informasi yang dihasilkan oleh perusahaan, sehingga perusahaan dapat melakukan pengambilan keputusan dan penetapan kebijakan secara tepat.

Teori keagenan (*Agency Theory*) dan Teori sinyal (*Signalling Theory*) merupakan kajian pustaka yang digunakan sebagai acuan pada penelitian ini. Menurut Jensen dan Meckling (1976) *agency theory* merupakan hubungan kerja sama antara manajer selaku agen dan pemilik perusahaan selaku prinsipal.

Menurut Eisenhardt (1989), yang dikatakan sebagai prinsipal dalam teori ini adalah pemegang saham (*stakeholder*) dan yang dikatakan sebagai agen adalah manajer perusahaan. Menurut Eisenhardt, teori keagenan dilandasi oleh 3 buah asumsi yaitu: 1) Asumsi tentang sifat manusia menekankan bahwa manusia memiliki sifat untuk mementingkan diri sendiri (*self interest*), memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*), dan tidak menyukai resiko (*risk aversion*), 2) Asumsi tentang keorganisasian yaitu adanya konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria produktivitas, dan adanya *Asymmetric Information (AI)* antara prinsipal dan agen, 3)

Asumsi tentang informasi yang menyatakan bahwa informasi dipandang sebagai barang komoditi yang bisa diperjual belikan.

Pemilik perusahaan selaku prinsipal selalu ingin mengetahui berbagai bentuk informasi perusahaan, termasuk investasi maupun dana dalam perusahaan yang dikelola oleh manajemen perusahaan. Informasi tersebut dapat diperoleh melalui laporan pertanggungjawaban manajemen yang selanjutnya akan mereka menilai kinerja manajemen perusahaan. Manajemen terkadang cenderung melakukan berbagai tindakan yang dapat menyebabkan laporan tersebut menunjukkan kinerja manajemen tersebut terlihat baik. Tindakan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dapat dikurangi atau diminimalisir dengan melakukan pengujian laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor selaku pihak independen. Perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen inilah disebut dengan *Agency Problem* yang salah satunya disebabkan oleh adanya *Asymmetric Information*.

Teori sinyal menjelaskan alasan perusahaan untuk menyajikan informasi bagi pasar modal (Wolket *al*, 2001). Teori sinyal mengungkapkan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal-sinyal pada pengguna laporan keuangan perusahaan (Jama'an, 2008). Teori sinyal ini juga menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi asimetri informasi atau kesalahan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan tersebut. Manajer memberikan informasi mengenai penerapan kebijakan akuntansi konservatisme yang berkualitas dalam laporan keuangannya.

Teori sinyal ini membuat manajemen perusahaan diharapkan dapat memberikan sinyal yang baik kepada pengguna laporan keuangan tersebut, terutama investor, mengenai kondisi perusahaan yang sebenarnya. Teori sinyal dapat membantu pihak manajemen (agen), pemilik (prinsipal), serta pihak eksternal perusahaan mengurangi asimetri informasi. Hal tersebut dilakukan dengan cara menghasilkan kualitas serta integritas dari informasi yang tercantum dalam laporan keuangan yang disusun oleh manajemen perusahaan. Kualitas informasi inilah yang bermanfaat untuk mengurangi asimetri informasi yang muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa mendatang dibandingkan dengan pihak prinsipal dan pihak eksternal perusahaan lainnya..

Auditor independen diperlukan untuk menengahi konflik kepentingan yang terjadi antara pihak prinsipal dengan pihak agen. Keberadaan auditor dibutuhkan dalam hal ini untuk memberikan opini yang akan meningkatkan keandalan informasi keuangan yang disampaikan oleh pihak manajemen perusahaan. Pengguna informasi laporan keuangan akan mempertimbangkan pendapat auditor sebelum menggunakan informasi tersebut sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomis. Keputusan ekonomis pengguna laporan auditor diantaranya yaitu memberi kredit atau pinjaman, investasi, merger, akusisi dan lain sebagainya. Pengguna informasi laporan keuangan akan lebih mempercayai informasi yang disediakan oleh auditor yang kredibel. Auditor yang kredibel dapat memberikan informasi yang lebih baik kepada pengguna informasi, karena dapat mengurangi asimetris informasi antara pihak manajemen

dengan pihak pemilik. Asimetri informasi terjadi karena agen cenderung memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan dengan pihak principal

*Audit tenure* yang panjang dikatakan dapat meningkatkan kualitas audit. Hal ini dikarenakan auditor akan mendapatkan pengalaman lebih banyak dan menjadi lebih familiar dengan bisnis operasi kliennya serta isu-isu terkait (Fitriany, 2011). Para pelaku pasar menyadari bahwa semakin lama *tenure* maka akan membuat auditor semakin ahli (*expert*) dalam mengaudit perusahaan tersebut sehingga diharapkan dapat meminimalisir terjadinya informasi asimetri, yang ditandai dengan semakin menurunnya bid-ask spread seiring dengan meningkatnya *audit tenure*. Namun, pada titik tertentu, bid-ask spread akan kembali meningkat. Hal ini dikarenakan persepsi pasar bahwa auditor akan kehilangan independensi dan objektivitas yang dimilikinya seiring dengan semakin familiarnya auditor dengan klien.

Asimetri informasi yang terjadi dapat dipengaruhi oleh *audit tenure* yang dilakukan. Pembatasan masa perikatan audit akan memengaruhi besarnya informasi awal yang diterima oleh auditor. Pemberlakuan kebijakan masa perikatan tersebut menyebabkan KAP harus mempersiapkan auditor mereka untuk penugasan pada klien yang baru dan kondisi tersebut dapat menyebabkan tingginya biaya *start-up* (Primadita, 2012). Untuk mengatasi hal ini, perusahaan cenderung memberikan informasi awal mengenai kondisi perusahaan dan hal inilah yang dapat menyebabkan tingginya asimetri informasi yang terjadi pada awal perikatan audit. Pendapat yang berbeda dikemukakan oleh Almutairi *et al.* (2009) serta Hakim dan Omri (2010) yang

menyatakan bahwa masa perikatan audit yang panjang akan menyebabkan menurunnya independensi auditor sehingga berdampak pada proses audit yang dilakukan. Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

H<sub>1</sub>: *Audit tenure* berpengaruh negatif pada asimetri informasi

Asimetri informasi yang terjadi dapat dipengaruhi oleh *audit tenure* yang terjadi. Pembatasan masa perikatan audit akan memengaruhi besarnya informasi awal yang diterima oleh auditor dan hal ini menyebabkan asimetri informasi yang mungkin terjadi diawal perikatan (Primadita, 2012). Menurut Azibi (2008) keberadaan komite audit sebagai penerapan dari *good corporate governance* diperlukan untuk mengawasi proses audit yang dilakukan sehingga laporan auditan memiliki kualitas yang baik. Komite audit merupakan suatu komponen yang baru dalam perusahaan yang memiliki peran sebagai sistem pengendalian perusahaan (Turley dan Zaman, 2007). Komite audit bertugas sebagai monitoring atau pengawas dalam proses audit yang dilakukan. Komunikasi yang baik antara komite audit dengan auditor internal maupun eksternal perusahaan akan menjamin proses audit tersebut dapat dilakukan dengan baik (Savitri, 2010).

Gantowati dan Dhinar (2009) mengemukakan bahwa keberadaan komite audit tidak memiliki korelasi dengan penurunan asimetri informasi disekitar pengumuman laba. Hasil yang berbeda didapat oleh Elbadry *et al.* (2013) dalam penelitiannya yang berpendapat bahwa keberadaan komite audit memiliki hubungan negatif dengan asimetri informasi. Nuratama (2011) menyatakan bahwa keberadaan

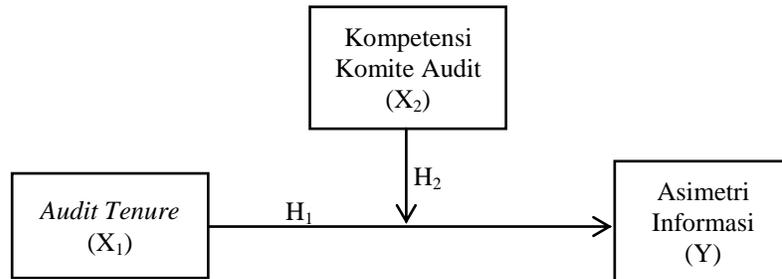
komite audit mampu meningkatkan pengaruh positif masa perikatan audit pada kualitas audit yang dihasilkan. Kalbers (1992) menyatakan bahwa terdapat tiga factor pendukung dari keberhasilan pelaksanaan tugas komite audit, yaitu kerja sama manajemen, kewenangan formal serta kompetensi maupun kualitas dari anggota komite audit. Penelitian ini didukung oleh Defond *et al.* (2005) yang menyatakan bahwa keberadaan komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang akuntansi atau keuangan menimbulkan dampak positif dipasar dibandingkan dengan komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan selain akuntansi atau keuangan. Berdasarkan uraianl tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: Kompetensi Komite audit memoderasi pengaruh *audit tenure* pada asimetri informasi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis asosiatif. Lokasi penelitian ini di perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diakses di situs resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Peneliti menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014. Perusahaan manufaktur dipilih sebagai sampel penelitian karena sektor manufaktur merupakan sektor yang terbesar serta memiliki jumlah persahaan terbanyak dibandingkan dengan sektor yang lain. Obyek penelitian ini adalah adanya asimetri informasi pada laporan keuangan auditan, studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia (BEI) tahun 2012-2014. Adapun desain penelitian ini dapat disajikan pada Gambar 1.



**Gambar 1.**  
**Desain Penelitian**

Sumber : data diolah 2016

Keterangan :

H<sub>1</sub> : Pengaruh *audit tenure* pada asimetri informasi.

H<sub>2</sub> : Kompetensi Komite audit memoderasi pengaruh *audit tenure* pada asimetri informasi.

Variabel dependen atau terikat dalam penelitian ini adalah asimetri informasi (Y). Asimetri informasi adalah suatu kondisi yang timbul dari ketimpangan informasi yang dimiliki oleh prinsipal dibandingkan dengan agen, dimana pihak manajemen selaku agen cenderung memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dan prospek perusahaan dimasa mendatang (Bringham, 1999 dalam Susetyo, 2006). Asimetri informasi dihitung dengan menggunakan metode *bid-ask spread*, dimana nilai *spread* yang semakin besar akan menandakan semakin besar pula asimetri informasi yang terjadi.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *audit tenure* (X<sub>1</sub>). *Audit tenure* adalah jangka waktu sebuah kantor akuntan publik melakukan perikatan terhadap

kliennya dalam memberikan jasa audit laporan keuangan (Geiger dan Rughunandan, 2002). *Audit tenure* diukur dengan menghitung jumlah tahun dimana Kantor Akuntan Publik (KAP) yang sama telah melakukan perikatan audit terhadap *auditee*. Tahun pertama perikatan dimulai dengan angka 1 dan ditambah dengan satu untuk tahun-tahun berikutnya. Jika KAP diganti, maka nilainya akan dikurangi 1 (atau jika bernilai 1 nilai tetap sama) (Febriyanti, 2014).

Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah kompetensi komite audit ( $X_2$ ). Komite audit merupakan pihak eksternal perusahaan yang dibentuk oleh dewan komisaris dan bertugas sebagai monitoring atau pengawasan internal perusahaan serta pengawasan atas pelaporan keuangan Vafeas (2005). Kalbers (1992) menyatakan bahwa kualitas atau kompetensi komite audit merupakan salah satu faktor pendukung dari keberhasilan tugas komite audit. Kompetensi komite audit yang baik akan mempermudah proses audit dari auditor independen sehingga laporan audit dapat selesai dengan cepat.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif berupa *annual report*, laporan keuangan tahunan serta harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2011-2014. Data kualitatif dalam penelitian ini adalah nama-nama perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2014. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh oleh peneliti melalui orang lain atau dari dokumen-dokumen berupa laporan keuangan tahunan, *annual report* serta harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam BEI tahun 2011-2014.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2014 yaitu sebanyak 141 perusahaan. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *non-probability sampling*, yaitu dengan menggunakan pendekatan atau teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014: 122).

**Tabel 1.**  
**Seleksi Sampel Penelitian**

No.	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI berturut-turut pada tahun 2012 sampai dengan 2014.	141
2	Perusahaan manufaktur dengan data yang tidak lengkap berturut-turut pada tahun 2012 sampai dengan 2014.	(58)
3	Perusahaan manufaktur yang tidak menyajikan laporan keuangan dengan mata uang rupiah.	(24)
4	Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki periode laporan keuangan yang berakhir per 31 Desember.	(3)
5	Perusahaan manufaktur yang memiliki data <i>outlier</i>	(10)
<b>Jumlah perusahaan sampel</b>		<b>46</b>

*Sumber:* data sekunder diolah, (2016)

Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat 56 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang layak digunakan sebagai sampel penelitian. Setelah dilakukan pengamatan terdapat 10 sampel perusahaan yang memiliki data *outlier*. Data dikatakan sebagai data *outlier* dikarenakan keberadaan karakteristik yang jauh berbeda dan bersifat unik yang apabila dibandingkan dengan observasi lainnya akan memunculkan nilai ekstrim dalam variabel kombinasi maupun variabel tunggal (Ghozali, 2011:41). Perusahaan yang dikategorikan memiliki data *outlier* dikarenakan memiliki nilai *bid-ask spread* yang terlampau tinggi atau rendah (ekstrim) yang menyebabkan data tersebut berdistribusi tidak normal. Berdasarkan hal tersebut, total

sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini menjadi 46 perusahaan dengan jumlah total amatan sebanyak 138 amatan.

Pada penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data sekunder, yakni berupa laporan keuangan tahunan, *annual report* serta harga saham perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data observasi non perilaku berupa studi dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara meneliti dan memanfaatkan data atau dokumen yang dihasilkan oleh pihak-pihak lain (Rahyuda dkk, 2004:77).

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi moderasi (*Moderated Regression Analysis/MRA*), yaitu merupakan aplikasi khusus regresi berganda linear dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen) (Liana, 2009). Pada penelitian ini memilih MRA karena dapat menjelaskan pengaruh variabel pemoderasi dalam memperkuat atau memperlemah hubungan independen dan dependen (Ghozali, 2011: 223).

Selanjutnya dilakukan pengujian MRA yang dibantu dengan dengan program *Statistical Package for Social Science (SPSS)* versi 13, dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil perhitungan statistik akan dianggap signifikan apabila nilai ujinya berada dalam daerah kritis (daerah dimana  $H_0$  ditolak). Sebaliknya, apabila nilai ujinya berada di luar daerah kritis ( $H_0$  diterima), maka perhitungan statistiknya tidak signifikan. Model regresi dalam penelitian ini ditunjukkan dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y_i = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_1 * X_2 + e \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- $Y_i$  : asimetri informasi
- $\alpha$  : nilai konstanta
- $X_i$  : *audit tenure*
- $X_2$  : kompetensi komite audit
- $\beta_1, \beta_2$  : koefisien regresi
- $e$  : kesalahan/ *standad error*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis statistik deskriptif disajikan untuk memberikan informasi umum tentang karakteristik sampel yang berupa nilai tertinggi, nilai terendah, deviasi standar, dan rata-rata. Hasil analisis deskriptif dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.**  
**Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

	Jumlah Sampel	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Nilai Rata-rata	Standar Deviasi
<i>Audit tenure</i> ( $X_1$ )	138	1	3	1,8116	0,82436
Kompetensi Komite Audit ( $X_2$ )	138	0,25	1	0,7799	0,21052
Asimetri Informasi (Y)	138	0,05	1,39	0,55	0,29545

Sumber: data sekunder diolah, (2016)

Berdasarkan Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa *audit tenure* memiliki nilai minimum sebesar 1 tahun dan nilai maksimum sebesar 3 tahun yang artinya lamanya hubungan Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan klien yang sama pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam penelitian ini paling sedikit 1 tahun dan paling lama 3 tahun. Nilai rata-rata *audit tenure* adalah sebesar 1,8116. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sampel memiliki rata-rata *audit tenure* selama 1 tahun dan 2 tahun karena nilai 1,8116 berada diantara nilai 1 dan 2.

Nilai standar deviasi *audit tenure* sebesar 0,82436. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perbedaan *audit tenure* yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 0,82436.

Kompetensi komite audit memiliki nilai minimum sebesar 0,25 dan nilai maksimum sebesar 1 yang artinya anggota komite audit setiap perusahaan sampel memiliki paling sedikit sebanyak 25% dari keseluruhan anggota berlatar belakang pendidikan dibidang akuntansi atau keuangan dan paling banyak keseluruhan anggota komite auditnya (100%) memiliki latar belakang pendidikan dibidang akuntansi atau keuangan. Nilai rata-rata kompetensi komite audit sebesar 0,7799. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sampel memiliki rata-rata 77% anggota komite audit yang berlatar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan. Standar deviasi kompetensi komite audit sebesar 0,21052. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perbedaan kompetensi komite audit terhadap nilai rata-ratanya sebesar 0,21052.

Asimetri informasi yang diukur dengan *Bid-ask spread* memiliki nilai minimum sebesar 0,05 dan nilai tertinggi sebesar 1,39. Perusahaan yang memiliki nilai asimetri informasi terendah adalah Kedaung Indah Can Tbk (KICI). Perusahaan yang memiliki nilai asimetri informasi tertinggi adalah Berlina Tbk. (BRNA). Mean untuk asimetri informasi adalah 0,55. Hal ini berarti rata-rata asimetri informasi pada sampel amatan yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 0,55. Deviasi standar untuk asimetri informasi adalah 0,29545 yang memiliki makna dimana terjadi penyimpangan nilai asimetri informasi pada nilai rata-ratanya sebesar 0,29545.

Hipotesis penelitian digunakan untuk menguji pengaruh *audit tenure* pada asimetri informasi dan pengaruh moderasi kompetensi komite audit terhadap

hubungan *audit tenure* pada asimetri informasi pada laporan keuangan auditan. Kelayakan model yang dibuat perlu diuji sebelum model regresi digunakan untuk memprediksi. Uji asumsi klasik perlu dilakukan terhadap model regresi agar tidak terjadi hasil penelitian yang bias. Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji heterokedastisitas dan uji otokorelasi. Hasil uji asumsi klasik masing-masing disajikan pada Tabel 3

**Tabel 3.**  
**Hasil Uji Asumsi Klasik**

Keterangan	Uji Normalitas		Uji Heterokedastisitas	Uji AutoKorelasi
	Kogmogorov-Smirnov	Sig.	Sig.	Durbin-Watson
<i>Audit tenure</i> (X)			0,375	
Kompetensi Komite	1,356	0,051		2,194
Audit (X <sub>2</sub> )			0,891	

Sumber: data sekunder diolah, (2016)

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen keduanya memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2011: 160). Uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*. Jika nilai signifikan > 0,05 berarti data terdistribusi normal, sedangkan jika nilai signifikan < 0,05 maka data dinyatakan tidak terdistribusi dengan normal. Berdasarkan hasil uji normalitas pada Tabel 3, dapat dilihat bahwa nilai signifikan sebesar 0,051 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau yang tidak terjadi heterokedastisitas, dimana homokedastisitas adalah apabila varian dari residual satu

penelitian ke penelitian lain tetap (Ghozali, 2011: 139). Uji ini menggunakan uji *Glejser*. Jika nilai signifikan  $t$  di atas tingkat kepercayaan 5% dapat disimpulkan model regresi tidak mengarah adanya heteroskedastisitas (Ghozali, 2011: 143). Hasil uji heteroskedastisitas menampilkan bahwa variabel *audit tenure* ( $X_1$ ) memiliki nilai signifikan 0,375 dan variabel kompetensi komite audit ( $X_2$ ) memiliki nilai signifikan 0,891. Hasil ini menyimpulkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki nilai signifikansi di atas 0,05 yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Uji autokorelasi digunakan bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode 1 dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dilakukan uji *Durbin-Watson* (Ghozali, 2011: 110). Berdasarkan hasil uji autokorelasi diketahui bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 2,194. Untuk tingkat signifikansi 5%, jumlah sampel ( $n$ ) sebanyak 138 dan jumlah variabel ( $k$ ) sebanyak 3 adalah sebesar 1,77. Dengan demikian hasil uji otokorelasi dengan kriteria  $du < DW < 4-du$  adalah  $1,77 < 2,194 < 2,23$ . Oleh karena  $d$  statistik sebesar 2,194 berada di wilayah yang tidak mengandung autokorelasi, berarti model regresi yang dibuat tidak mengandung gejala autokorelasi, maka model regresi layak dipakai untuk memprediksi.

**Tabel 4.**  
**Hasil Uji Hipotesis**

Keterangan	Nilai Beta	T	Signifikansi
(Constant)	1,054	4,794	0
X <sub>1</sub>	-0,22	-2,035	0,044
X <sub>2</sub>	-0,25	-0,921	0,359
X <sub>1</sub> X <sub>2</sub>	0,063	0,471	0,638
<b>R Square = 0,235</b>			
<b>F = 13,714</b>			
<b>Sig. F = 0,000</b>			

Sumber: data sekunder diolah, (2016)

Tabel 4 menunjukkan hasil hipotesis dengan menggunakan analisis regresi moderasi dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,235 memiliki arti bahwa pengaruh *audit tenure*, kompetensi komite audit dan interaksi antara *audit tenure* dan kompetensi komite audit terhadap asimetri informasi sebesar 23,5 persen, sedangkan sisanya sebesar 76,5 persen dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian.

Uji F bertujuan untuk menilai kelayakan model regresi yang terbentuk dengan melihat ada tidaknya hubungan linear antara variabel dependen yaitu asimetri informasi (Y) dengan variabel independen yaitu *audit tenure*(X<sub>1</sub>) dengan taraf nyata  $\alpha = 5\%$ . Apabila nilai signifikansi ANOVA (sig.)  $\leq 0,05$  maka variabel independen dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen. Hasil uji F menunjukkan signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hal ini berarti bahwa model mampu memprediksi observasi dan dikatakan layak.

Uji hipotesis (uji t) bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil Tabel 3 menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  untuk variabel *audit tenure* (X<sub>1</sub>) sebesar -

2,035 dengan nilai signifikansi sebesar 0,044. Nilai signifikansi ini memiliki arti bahwa nilai  $t$  bersifat signifikan karena nilai signifikansi  $0,044 < 0,05$ , maka dapat ditarik kesimpulan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti *audit tenure* berpengaruh negatif pada asimetri informasi.

Nilai  $t_{hitung}$  untuk interaksi antara variabel independen *audit tenure* ( $X_1$ ) dengan variabel kompetensi komite audit ( $X_2$ ) memiliki nilai koefisien sebesar 0,471 pada tingkat signifikansi 0,638, dimana koefisien menunjukkan nilai positif dengan tingkat signifikansi lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, yang berarti bahwa interaksi kompetensi komite audit dengan *audit tenure* tidak berpengaruh pada asimetri informasi.

Hipotesis pertama menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif pada asimetri informasi. Ini berarti bahwa semakin lamanya *audit tenure* maka tingkat asimetri informasi yang terjadi semakin menurun. Hal ini dikarenakan lamanya *audit tenure* atas perusahaan klien akan membuat auditor dapat mengetahui lingkungan bisnis kliennya dengan baik sehingga dapat menerapkan program audit yang efektif sehingga dapat menghasilkan laporan keuangan auditan yang berkualitas. Hasil penelitian ini didukung oleh Primadita (2012) dan Wakum (2014) yang menyatakan bahwa *audit tenure* yang pendek akan membawa efek asimetri yang cenderung tinggi. Sebaliknya, *audit tenure* yang panjang dapat meminimalisir adanya asimetri informasi. Hal ini terjadi karena pengetahuan dan pengalaman auditor akan semakin meningkat seiring dengan bertambahnya *tenure* audit dengan menurunnya nilai *bid-*

*ask spread* pada tahun-tahun awal perikatan audit seiring dengan semakin bertambahnya *tenure*.

Dalam rentang perikatan audit dengan klien, yang pertama kali harus dilakukan auditor adalah memahami lingkungan bisnis klien, karena auditor belum mengetahui reputasi klien di masa lampau. Gul *et al.* (2009) mengatakan bahwa kegagalan audit terjadi diawal perikatan audit dengan klien. Oleh sebab itu, bagi auditor yang sama sekali tidak mengenal kondisi internal perusahaan klien, biaya *start-up* menjadi lebih tinggi karena Kantor Akuntan Publik harus memperispkan auditor mereka untuk penugasan klien yang baru (Carcello dan Nagy, 2004). Kondisi ini mengakibatkan meningkatnya biaya audit yang nantinya hanya akan dibebankan pada klien. Perusahaan akan cenderung mengambil langkah memberikan informasi awal mengenai kondisi perusahaan tersebut kepada pihak auditor, dengan maksud mengurangi biaya audit yang akan diberikan. Kecenderungan inilah yang mengakibatkan timbulnya efek asimetri informasi yang tinggi di awal perikatan audit. Hasil penelitian ini bertolakbelakang dengan hasil penelitian Almutairi *et al.* (2009) serta Hakim dan Omri (2010) yang menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh positif pada asimetri informasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi komite audit tidak memengaruhi hubungan antara *audit tenure* pada asimetri informasi. Komite audit yang berkeahlian di bidang akuntansi atau keuangan seharusnya dapat mengurangi asimetri informasi yang mungkin terjadi. Namun, hasil penelitian ini menyatakan bahwa kompetensi komite audit tidak dapat memengaruhi interaksi antara *audit*

*tenure* dengan asimetri informasi. Berdasarkan kenyataan yang ada, hal ini disebabkan oleh adanya kenyataan bahwa pembentukan komite audit yang memiliki keahlian dibidang akuntansi dan keuangan hanya didasarkan pada regulasi peraturan yang berlaku (Khomsiyah, 2005).

Selain kompetensi, komite audit harus memiliki independensi agar dapat menjalankan tugas serta tanggung jawabnya dengan baik (Ratna dan Herunata, 2010). Komite audit diharapkan dapat bersikap independen terhadap kepentingan pemegang saham mayoritas maupun minoritas. Selain itu, anggota komite audit seharusnya tidak memiliki hubungan bisnis apapun dengan perusahaan maupun hubungan kekeluargaan dengan anggota direksi dan komisaris perusahaan sehingga terhindar dari benturan kepentingan (Effendi, 2009). Adanya hubungan yang dekat antara komite audit dengan pihak manajemen perusahaan tersebut dapat mengganggu independensi anggota komite audit sehingga komite audit tidak dapat melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dengan baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Gantowati dan Dhinar (2009) yang menyatakan bahwa keberadaan komite audit dalam perusahaan sebagai bagian dari mekanisme *good corporate governance* terbukti tidak berpengaruh pada penurunan asimetri informasi. Hasil penelitian ini menolak pandangan bahwa keberadaan komite audit mampu mengurangi asimetri informasi seperti pada hasil penelitian Wakum (2014).

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif pada asimetri informasi. Semakin panjang masa perikatan audit antara KAP dengan perusahaan yang sama dapat meminimalisir besarnya efek asimetri yang terjadi. Kompetensi komite audit tidak memengaruhi interaksi antara *audit tenure* dengan asimetri informasi. Komite audit berkeahlian akuntansi atau keuangan tidak memengaruhi hubungan antara *audit tenure* dengan asimetri informasi. Menurunnya independensi komite audit serta tidak dimanfaatkannya komite audit yg berkelahlian akuntansi atau keuangan secara optimal oleh perusahaan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kompetensi komite audit tidak dapat memengaruhi interaksi antara *audit tenure* dengan asimetri informasi.

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan-keterbatasan yang ada dalam penelitian ini, saran yang dapat direkomendasikan adalah bagi perusahaan atau khususnya industri manufaktur disarankan agar sedapat mungkin menggunakan jasa auditornya hingga batas waktu yang telah ditetapkan pemerintah, karena hal ini dapat memudahkan auditor dalam memahami lingkungan bisnis klien sehingga auditor dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Selain itu manajemen perusahaan dapat dengan sukarela mengungkapkan informasi yang bersifat material mengenai perusahaan kepada pemegang saham dan *stakeholder* perusahaan lainnya. Bagi Kantor Akuntan Publik (KAP) dapat menugaskan auditornya hingga batas waktu maksimal yang telah ditentukan oleh regulasi. Hal ini dapat mempermudah

auditornya dalam pengungkapan serta pemberian pendapat mengenai laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan karena auditor telah mengetahui kondisi atau lingkungan bisnis perusahaan dengan baik. Bagi penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain yang diduga dapat memengaruhi asimetri informasi, misalnya seperti independensi komite audit.

## REFERENSI

- Almutairi, Ali R. and Dunn, Kimberly and Skantz, Terrance R. 2009. Auditor Tenure, Auditor Specialization, and Information Asymmetry. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 24 (7). Available at: <http://papers.ssrn.com/>.
- Azibi, J., Tondeur, H., and Rajhi, M. T. 2008. Auditor Choice and Institutional Investor Characteristics After Enron Scandal in The French Context. *Journal of Accounting and Economics*, pp: 48-76.
- Carcello, J., R. Hermanson, and N. McGrath. 1992. Audit quality attributes: The perceptions of audit partners, preparers, and financial statement users. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*.
- Connelly, J.T., Limpaphayom, P., and Nagarajan, N.J. 2012. Form versus substance: The effect of ownership structure and corporate governance on firm value in Thailand. *Journal of Banking & Finance*, Vol. 36, pp: 1722-1743.
- Cornett M. M, J. Marcuss, Saunders dan Tehranian H. 2006. Earnings Management, Corporate Governance, and True Financial Performance. <http://papers.ssrn.com/>
- Defond, M. L., Hann, R. N., and Hu, X., 2005. Does the Market value financial expertise on audit Committees of Board of directors. *Journal of Accounting Research*, Vol. 43, pp: 153-193.
- Effendi, Arief. 2009. *The Power of Good Corporate Governance, Teori dan Implementasi*. Jakarta: Saleba Empat.
- Elbadry, Ahmed, Dimitrios G. and Frank S. 2013. Governance Quality and Information Asymmetry. Available at: <http://papers.ssrn.com/>.
- Eisenhardt, K.M. 1989. Agency Theory: An Assesment and Review. *Academy of Management Review*, 14, 57-74.

- Febriyanti, Ni Made Dewi. 2014. Pengaruh Masa Perikatan Audit, Rotasi KAP, Ukuran Perusahaan Klien dan Ukuran KAP pada Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol 7.2.pp:503-518.
- Gantjowati, Evi dan Dhinar. 2009. Pengaruh Komisaris Independen dan Komite Audit Terhadap pengurangan Asimetri Informasi di Sekitar Pengumuman Laba. *Jurnal Siasat Bisnis* Vol. 13, No. 3, Desember 2009, pp: 253–265.
- Geiger, M, and Raghunandan, K, 2002. Auditor Tenure and Audit Reporting Failures. *A Journal of Practice and Theory*, Vol. 21, No.1..
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gul, A. F., Fung, S. Y. K., and Jaggi, B. 2009. Earnings Quality: Some Evidence on The Role of Auditor Tenure and Auditors’ Industry Expertise. *Journal of Accounting and Economics*, 47, pp: 265-287.
- Hakim, Faten & Omri, Mohamed Ali. 2010. Quality of The External Auditor, Information Asymmetry, and Bid-Ask Spread: Case of The Listed Tunisian Firms. *Journal of Accounting and Information Management*, Vol. 18, Iss: 1: pp. 5-18.
- Jensen, M. and Meckling, W. 1976. Theory of Firm : Managerial Behavioral, Agency Costs, and Ownership Structure. *Journal of Economics*, 3 : 305-360.
- Kalbers. 1992. An Examination Relationship Between Audit Committees and External Auditors. *The Ohio CPA Journal*. Hal 19-27.
- Kanagaretman, Kiridaran., Lobo. G.J., and Whalen D.J. 2007. Does good corporate governance reduce information asymmetry around quarterly earnings announcements?. *Journal of Accounting and Public Policy*, Vol. 26 (4): pp: 497-522.
- Khomsiyah, A.J. dan M. Aditya. 2005. Karakteristik Komite Audit dan Pengungkapan Info. Konferensi Nasional Akuntansi: Peran Akuntan dalam Membangun Good Corporate Governance, 1-18
- Liana, Lie. 2009. Penggunaan MRA dengan SPSS untuk Menguji Pengaruh Variabel Moderating terhadap Hubungan antara Variabel Independen dan Variabel Dependen. *Jurnal Teknologi Informasi DINAMIK*, 14,(2),90-97.
- Primadita, Indria. 2012. Pengaruh Tenur Audit dan Auditor Spesialis Terhadap Informasi Asimetri. *Simposium Nasional Akuntansi XV, Banjarmasin*.

- Sanjaya, I Putu Sugiarta. 2008. Auditor Eksternal, Komite Audit, dan Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 11. No. 1: 97-116
- Siregar, Veronica Silvia dan Utama Siddharta. 2005. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek *Corporate Governance* terhadap Pengelolaan Laba ( *Earning Management* ). *Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: C.V. Alfabeta.
- Tiswiyanti, Wiwik., Dewi Fitriyani dan Wiralestari. 2012. Analisis Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit dan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora*, Vol 1, Hal. 61-66 Januari-Juni 2012.
- Turley, S. and Zaman, M. 2007. Audit Committee Effectiveness: Informal Process and Behavioral Effects. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, Vol. 20 (5): pp: 765-788.
- Ujiyanto, Muh.Arief dan Pramuka, Bambang Agus. 2007. Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Go Publik Sektor Manufaktur). *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar.
- Vafeas, N. 2005. Audit Committees, Board, and The Quality of Reported Earnings. *Contemporary Accounting Research*, Vol. 22 (4): pp: 1093-1122.
- Wakum, Alexander Aji Suseno. 2014. Pengaruh *Audit tenure* pada Asimetri Informasi dengan Moderasi Komite Audit. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol 6.3 : pp : 449-513.
- Wolk, H. I., Tearney, M. G., and Dodd, J. L. 2001. *Accounting Theory: A Conceptual and Institutional Approach*. Fifth Edition, South-Western College Publishing.